

## PENTINGNYA PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT KECACINGAN DENGAN MENERAPKAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)

Waode Rustiah<sup>1\*</sup>, Sartika F. Rahman<sup>2</sup>, Nurul Ni'ma Azis<sup>3</sup>, Dewi Arisanti<sup>4</sup>, Muawanah<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar,  
Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>2</sup> Sanitasi, Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan

\*e-mail: [waoderustiah79@gmail.com](mailto:waoderustiah79@gmail.com)

### Artikel info:

Received: 26-07

Revised: 02-08

Accepted: 07-11

Publish: 21-12

### Abstract

*This Community Service Program aims to provide knowledge about the importance of increasing public awareness about helminthiasis by implementing a clean and healthy lifestyle (PHBS) in Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Makassar City. Worm disease is an infectious disease caused by worms that live as parasites in the human body. A person can be infected with helminthiasis when eggs or larvae enter the body, become adult worms and lay eggs in the body. A person can easily be infected by worms when living in an unsanitary environment, having poor sanitation and unhygienic habits. One of the prevention efforts is washing hands with soap after activities, especially after defecating (BAB). The risk of disease transmission can be reduced by increasing clean and healthy living behavior. The habit of washing hands should be inculcated since childhood. Children are agents of change to provide education both for themselves and their environment, as well as teach a clean and healthy lifestyle. The method of implementing this community service consists of two stages, namely: 1) Counseling and education about helminthiasis associated with the application of clean and healthy lifestyle behaviors with the lecture method; 2) Provide feedback as an evaluation to determine public understanding of the extension material presented by the speaker. The results show that this counseling provides additional knowledge about helminthiasis, as well as the enthusiasm of the community to find out how to improve sanitation in the environment and get used to maintaining personal hygiene to avoid worms. The public's understanding of the benefits of this activity is very large, as can be seen from the desire to implement a Clean and Healthy Lifestyle to avoid helminth infections.*

**Keywords:** Worm disease, PHBS

### Abstrak

*Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit kecacingan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) di Kel. Manggala, Kec. Manggala, Kota Makassar. Penyakit kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing yang hidup sebagai parasit di dalam tubuh manusia. Seseorang dapat terinfeksi penyakit kecacingan ketika telur atau larva masuk ke dalam tubuh, menjadi cacing dewasa dan bertelur di dalam tubuh. Seseorang dapat dengan mudah terinfeksi oleh cacing ketika hidup dalam lingkungan yang tidak bersih, memiliki sanitasi yang buruk dan kebiasaan yang tidak higienis. Upaya pencegahan salah satunya dengan mencuci tangan dengan sabun setelah berkegiatan, terutama setelah buang air besar (BAB). Resiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan mencuci tangan harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya, sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua tahapan, yaitu: 1) Penyuluhan dan edukasi tentang penyakit kecacingan dikaitkan dengan penerapan perilaku pola hidup bersih dan sehat dengan metode ceramah; 2) Memberikan umpan balik sebagai evaluasi untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap materi penyuluhan yang disampaikan pemateri. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan ini memberikan tambahan pengetahuan tentang penyakit kecacingan, serta antusias masyarakat untuk mengetahui bagaimana perbaikan sanitasi di lingkungan dan membiasakan menjaga kebersihan perorangan agar terhindar dari penyakit kecacingan. Pemahaman masyarakat*

*tentang manfaat dari kegiatan ini sangat besar terlihat dengan adanya keinginan untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat agar terhindar dari infeksi penyakit kecacingan.*  
**Kata kunci: Penyakit kecacingan, PHBS**

## **1. PENDAHULUAN**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalan komunikasi, memberikan informasi, dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (advokasi), bina suasana (social support), serta pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat untuk mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dalam tatanan masing-masing agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan (Ahmad Dahlan, 2017; Setyaningsih, 2020). Menerapkan perilaku hidup sehat sebenarnya sangatlah mudah serta murah, dibandingkan harus mengeluarkan biaya untuk pengobatan apabila mengalami gangguan kesehatan. Hidup sehat merupakan hal yang seharusnya diterapkan oleh setiap orang karena manfaat yang didapat sangat banyak, mulai dari kefokuskan dalam mengerjakan sesuatu, hingga pada kesejahteraan hidup anggota keluarga (Febriza, Tang, & Maryanti, 2015; Tabi'in, 2020).

Dalam rangka mengoperasionalkan paradigma sehat khususnya yang berkaitan dengan promosi kesehatan di Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia membuat Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 yang mengatur upaya peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di seluruh Indonesia dengan mengacu kepada pola manajemen PHBS, mulai dari tahap pengkajian, perencanaan, dan pelaksanaan serta pemantauan dan penilaian (Tabi'in, 2020; Wibisana, 2021). Upaya tersebut dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya sehingga masyarakat sadar, mau, dan mampu secara mandiri turut berperan aktif dalam meningkatkan status kesehatannya. Meskipun upaya tersebut bukanlah suatu hal yang mudah karena berkaitan dengan masalah perilaku, sedangkan perilaku merupakan masalah yang khas dan kompleks karena berkaitan dengan privasi seorang individu, untuk itu harus dilakukan pendekatan kepada masyarakat terlebih dulu guna memberikan kepercayaan dan menginformasikan manfaat-manfaat yang akan didapatkan ketika menerapkan PHBS tersebut, mengingat pemberdayaan masyarakat sebaiknya dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena berawal dari keluarga yang sehat timbullah generasi-generasi masa depan yang cemerlang (Setyaningsih, 2020; Winita, Mulyati, & Astuty, 2012).

Warga masyarakat kelurahan Manggala, kecamatan Manggala ini masih awam tentang istilah dari penyakit kecacingan dan PHBS, serta kurang pengetahuan tentang pentingnya penerapan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat yang memiliki program dengan 10 (sepuluh) indikator PHBS. Warga masyarakat menyadari akan hal tersebut sehingga mereka merasa perlu untuk diberikan pengetahuan tentang pentingnya penyakit kecacingan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam meningkatkan derajat kesehatan mereka.

Definisi infeksi kecacingan menurut WHO adalah sebagai infestasi satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Diantara nematoda usus ada sejumlah spesies yang penularannya melalui tanah yaitu disebut dengan penyakit cacingan jenis STH diantaranya yang sering ditemukan di masyarakat adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Pullan & Brooker, 2012). Penyakit cacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing yang hidup sebagai parasit didalam tubuh manusia. Seseorang dapat dengan mudah terinfeksi oleh cacing ketika hidup dalam lingkungan yang tidak bersih, memiliki sanitasi yang buruk, dan kebiasaan yang tidak higienis. Apabila seseorang terinfeksi, telur cacing atau larva masuk ke dalam tubuh, menjadi cacing dewasa dan bertelur di dalam tubuh (Jain et al., 2016; Pullan, Smith, Jasrasaria, & Brooker, 2014).

Iklim merupakan faktor utama penyebaran infeksi STH. Maka dari itu STH merupakan salah satu penyakit endemik. Iklim meliputi kelembaban udara, temperatur, cahaya, angin, debu, dan juga kelembaban tanah yang bergantung pada curah hujan merupakan faktor yang mempengaruhi

berlangsungnya penyebaran penyakit cacangan (Suharmiati, 2018; Yunidha Anwar, Irawati, & Masri, 2016).

Indonesia sebagai negara berkembang, dan merupakan daerah iklim tropik merupakan tempat ideal bagi perkembangan telur cacing. Prevalensi angka kecacingan di Indonesia masih cukup tinggi, antara 45 – 65%, bahkan pada daerah –daerah tertentu yang kondisi lingkungannya buruk bisa mencapai 80%, angka tersebut tergolong tinggi (Conegaran & Kec, 2011). Di beberapa daerah di Indonesia terutama di daerah pedalaman belum semua mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak, kasus infeksi cacing yang kronik banyak ditemukan di daerah pedalaman yang secara latar belakang pengetahuan kesehatan dan pendidikan rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya angka kecacingan pada masyarakat Indonesia selain karena kondisi lingkungan geografis, juga karena faktor kesadaran untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat, rendahnya pengetahuan kesehatan, dan kurangnya penyuluhan kepada masyarakat terutama di daerah terpencil memberi kontribusi tingginya angka kecacingan di Indonesia. Apabila dicermati lebih lanjut, infeksi cacing ini sepele, tetapi pengaruhnya bisa sangat mengganggu terutama pada anak-anak yang dalam masa pertumbuhan, infeksi ringan mengakhibatkan anemia dengan berbagai manifestasi kilinis, baik yang terlihat secara nyata maupun yang tidak terlihat (Hardjanti et al., 2018; Mahartika & Nurdian, 2019). Kasus infeksi yang sedang sampai berat bisa mengakhibatkan adanya gangguan penyerapan pada usus dan gangguan beberapa fungsi organ dalam. Apabila hal ini terjadi pada masa anak-anak terutama di sekolah, maka akan sangat mengganggu proses belajar mengajar, secara nyata anak bisa mengalami kemunduran prestasi, yang disadari atau tidak hal tersebut mempengaruhi masa depan mereka. Kasus infeksi pada orang dewasa biasanya tidak disadari, contoh kasus pada infeksi filaria, membutuhkan waktu yang cukup panjang dari infeksi sampai terjadinya elephantiasis (kaki gajah) beberapa kasus menunjukkan bahwa orang yang terinfeksi mengetahui bahwa dirinya terkena elephantiasis setelah kakinya membesar (Bethony et al., 2006; Pullan & Brooker, 2012).

Fenomena infeksi cacing ini seperti gunung es, yang muncul ke permukaan kecil, tetapi sebenarnya banyak kasus dan kejadian infeksi cacing yang tidak terekspos. Kita sebagai warga masyarakat kesehatan yang mengetahui tentang hal ini idealnya turut memberi sumbangan terhadap peningkatan derajat kesehatan, dalam hal ini adalah menekan kejadian infeksi cacing. Penyakit yang sering terjadi ini sangat mengganggu tumbuh kembang anak. Sehingga sangat penting untuk mengenali dan mencegah penyakit cacing pada anak sejak dini. Gangguan yang ditimbulkan mulai dari yang ringan tanpa gejala hingga sampai yang berat bahkan sampai mengancam jiwa (Jain et al., 2016; Mustafa & Lampus, 2013). Secara umum gangguan nutrisi atau anemia dapat terjadi pada penderita. Hal ini secara tidak langsung akan mengakibatkan gangguan kecerdasan pada anak. Sekitar 60 persen orang Indonesia mengalami infeksi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Angka prevalensi 60 persen itu, 21 persen di antaranya menyerang anak usia SD dan rata-rata kandungan cacing per orang enam ekor. Data tersebut diperoleh melalui survei dan penelitian yang dilakukan di beberapa provinsi pada tahun 2006. Hasil penelitian sebelumnya (2002-2003), pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan prevalensi antara 2,2 persen hingga 96,3 persen. Sekitar 220 juta penduduk Indonesia cacangan, dengan kerugian lebih dari Rp 500 miliar atau setara dengan 20 juta liter darah per tahun. Penderita tersebar di seluruh daerah, baik di pedesaan maupun perkotaan. Karena itu, cacangan masih menjadi masalah kesehatan mendasar di negeri ini (Suharmiati, 2018; Yunidha Anwar et al., 2016).

Pengendalian penyakit kecacingan sangat penting dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini agar dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Cara utama dalam mengendalikan penyakit kecacingan adalah dengan memutus mata rantai lingkungan hidup cacing yang bisa dilakukan pada tingkatan cacing di lingkungan, tubuh manusia, sosial dan budaya. Upaya dalam mengatasi kejadian penyakit kecacingan, tidak cukup dengan melakukan pengobatan saja. Namun, ada faktor-faktor lain yang berperan dalam menunjang penyakit ini, yaitu keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, perkembangan ekologi dan higienitas masyarakat yang buruk (Febriza et al., 2015; Hardjanti et al., 2018).

Upaya pencegahan salah satunya dengan mencuci tangan dengan sabun, terutama setelah buang air besar (BAB). Risiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti cuci tangan dengan sabun pada waktu penting. Kebiasaan mencuci tangan harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk

diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat (Ahmad Dahlan, 2017; Setyaningsih, 2020; Winita et al., 2012). Berdasarkan data Dinas Kesehatan kabupaten/kota, bahwa kota Makassar menjadi kota tertinggi penderita kasus kecacangan. Jumlah penderita kecacangan di kota Makassar berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota mengalami peningkatan dari tahun 2013 (3.226 kasus), 2014 (3.266 kasus), 2015 (3.270 kasus) (Subair, Hidayanti, & Salam, 2019) (Subair et al., 2019).

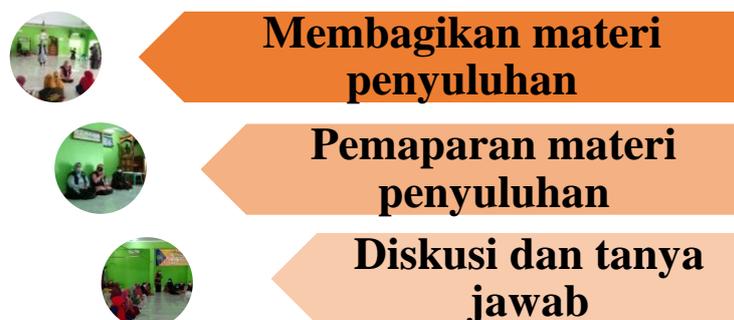
Perilaku hidup yang bersih dan sehat merupakan faktor kedua terbesar setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku ini menyangkut pengetahuan akan pentingnya hygiene perorangan, sikap dalam menanggapi penyakit serta tindakan yang dilakukan dalam menghadapi suatu penyakit atau permasalahan kesehatan lainnya (Suharmiati, 2018; Wibisana, 2021). Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi melalui penyuluhan tentang pentingnya pengetahuan penyakit kecacangan dengan menerapkan PHBS.

## **2. METODE**

Metode yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Membagikan materi penyuluhan kepada peserta yang hadir. Selanjutnya memberikan penyuluhan dan edukasi tentang penyakit kecacangan yang dikaitkan dengan penerapan perilaku pola hidup bersih dan sehat (PHBS), dengan metode ceramah.
2. Diskusi atau tanya jawab yang dilaksanakan ini membutuhkan interaksi antara peserta penyuluhan dengan fasilitator materi tentang tema penyuluhan dengan tujuan agar peserta penyuluhan memahami lebih mendalam materi yang diberikan.
3. Memberikan umpan balik sebagai evaluasi untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap materi penyuluhan yang disampaikan pemateri.
4. Di akhir kegiatan pengabdian, dilanjutkan dengan kegiatan sosial, seperti membagikan masker dan handsanitizer kepada peserta yang hadir dan masyarakat yang melewati area kegiatan.

Dari keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, adapun tahapan pelaksanaan kegiatan, dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan usaha dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang kepada masyarakat. Keseluruhan kegiatan pengabdian ini, diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat, baik itu kegiatan yang dapat memberikan perubahan yang signifikan akan perilaku individu/masyarakat dan juga meningkatkan perekonomian. Pengabdian kepada masyarakat diawali dengan melakukan survei dan koordinasi dengan pemerintah setempat, yaitu Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Selanjutnya setelah dilakukan survei oleh Tim, menyiapkan segala persiapan untuk pelaksanaan kegiatan, berupa materi penyuluhan dan lokasi pelaksanaan penyuluhan, diantaranya pemasangan spanduk, tenda dan kursi buat

peserta penyuluhan. Setelah persiapan selesai dilakukan sehari sebelum waktu pelaksanaan, maka tiba saatnya Tim Pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian di waktu yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan peserta yang berjumlah 54 orang beserta pegawai di kelurahan Manggala berjalan dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Peserta yang sudah datang diarahkan untuk mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu, dilanjutkan pemeriksaan suhu tubuh peserta dan perangkat desa yang terlibat pada hari pelaksanaan, serta mengatur jarak duduk peserta penyuluhan (Gambar 2).



Gambar 2. Tahapan awal penyambutan peserta dan perangkat desa

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan edukasi, di mana dalam materi tersebut disampaikan pentingnya penerapan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit kecacangan, agar terhindar dari penyakit kecacangan. Peserta penyuluh juga diberi penjelasan mengenai jenis-jenis cacian dan penyait kecacangan yang ditimbulkan, serta bagaimana penerapan pola hidup bersih dan sehat. Setelah pemateri mempresentasikan, selanjutnya diberikan sesi diskusi selama 25 menit. Masyarakat sangat antusias berdiskusi tentang materi yang telah diberikan. Terdapat beberapa pertanyaan dari peserta penyuluh, dimana umumnya menanyakan bagaimana menyiapkan sanitasi yang baik di rumah, bagaimana mengatasi jika anak-anak sudah terinfeksi penyakit kecacangan, bagaimana sebaiknya membatasi kegiatan bermain anak-anak agar tidak bersentuhan langsung dengan lingkungan yang tidak higienis, bagaimana menerapkan pembiasaan menjaga kebersihan kepada anak yang selalu cuek dengan menjaga kebersihan. Pemateri pun dengan sigap menjawab pertanyaan yang diajukan. Melalui metode ini diharapkan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini, pengetahuannya menjadi bertambah.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan



Gambar 4. Pemberian cenderamata kepada peserta dan pengurus masjid di kelurahan Manggala, Antang, Kota Makassar



Gambar 5. Pembagian hand sanitizer kepada peserta dan tempat sampah ke pengurus masjid di kelurahan Manggala, Antang, Kota Makassar

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat cukup memuaskan bagi masyarakat, karena selama ini masyarakat kurang pemahaman tentang penyakit kecacingan. Warga sangat antusias dan termotivasi selama mengikuti kegiatan ini, terutama pada saat sesi tanya jawab berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan dan santai. Diskusi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh warga selama penyuluhan menunjukkan bahwa masyarakat antusias terhadap informasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keingintahuan cukup tinggi. Warga pun ingin mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan untuk diterapkan secara langsung di rumah masing-masing terutama dalam hal membiasakan mencuci tangan dan kaki setelah bermain di luar dan melanjutkan membersihkan diri dengan mandi yang bersih, agar terhindar dari infeksi penyakit kecacingan.

Penyakit kecacingan termasuk salah satu penyakit *Neglected Tropical Disease* (NTD) atau penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia, dapat menyerang semua usia namun lebih sering terjadi pada anak-anak usia belum sekolah dan usia sekolah dasar. Salah satu jenis penyakit kecacingan yang banyak ditemukan di masyarakat adalah penyakit kecacingan yang cara penularannya melalui tanah (STH) (Bethony et al., 2006; Hinz, 1985). Kecacingan terjadi akibat kondisi lingkungan dan kebersihan perorangan yang buruk biasanya dimulai dari kebiasaan hidup yang tidak sehat, seperti buang kotoran/tinja di sembarang tempat, di parit, di tanah lapang atau di sungai. Penyakit kecacingan ditularkan melalui makanan, terutama makanan yang terkontaminasi telur cacing. Pengendalian kecacingan tidak bisa melalui minum obat cacing saja, namun diperlukan peningkatan kondisi lingkungan sehat dan mengubah perilaku orang berisiko terkena cacingan yaitu melalui pemberian pengetahuan dan sosialisasi pada masyarakat mengenai perilaku hidup sehat dan bersih (Jain et al., 2016; Pullan et al., 2014).

Berdasarkan perilaku hidup sehat dan bersih yaitu mencuci tangan dengan sabun, baik sebelum makan maupun sesudah BAB disadari oleh para peserta dapat melindungi seseorang dari infeksi kecacingan. Dari beberapa penelitian terdapat hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan memakai sabun sebelum makan dengan kejadian kecacingan. Cuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya dengan tujuan untuk menjadi bersih. Menurut WHO, cuci tangan adalah tindakan paling utama dan menjadi salah satu cara mencegah terjadinya penularan penyakit dan tujuan utamanya secara higienis adalah untuk menghalangi transmisi kuman patogen secara cepat dan efektif. Kebiasaan mencuci tangan pada anak sebetulnya merupakan bagian dari *toilet training* (Bethony et al., 2006; Jain et al., 2016).

Faktor faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki untuk kegiatan sehari-hari menyebabkan siklus hidup cacing berlangsung sempurna, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Suharmiati, 2018; Winita et al., 2012).



Gambar 6. Anak BAB di belakang rumah

Perilaku hidup yang bersih dan sehat merupakan faktor kedua terbesar setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku ini menyangkut pengetahuan akan pentingnya higiene perorangan, sikap dalam menanggapi penyakit serta tindakan yang dilakukan dalam menghadapi suatu penyakit atau permasalahan kesehatan lainnya (Mustafa et al., 2013; Yunidha Anwar et al., 2016).

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, dimana Tim pengabdian dapat secara aktif berperan serta dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit kecacingan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Bagi Tim Pengabdian kepada Masyarakat, pengalaman dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini sangatlah bermanfaat dalam mengatasi infeksi penyakit kecacingan, serta memberikan solusi yang tepat guna. Kegiatan sejenis perlu terus dilakukan dan dikembangkan di lokasi lainnya dengan kondisi dan permasalahan yang sama. Selanjutnya perlu adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini, sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyakit kecacingan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar serta ketua Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medik yang telah membantu berupa dukungan moril hingga terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik.

#### **REFERENCES**

- Tentama, F. (2017). Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Demi Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan*, 1(1), 13–18.
- Bethony, J., Brooker, S., Albonico, M., Geiger, S. M., Loukas, A., Diemert, D., & Hotez, P. J. (2006). Soil-transmitted helminth infections: ascariasis, trichuriasis, and hookworm. *Lancet*, 367(9521), 1521–1532. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)68653-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)68653-4).
- Conegaran, S. D., & Kec, T. (2011). Pengamatan epidemiologi hasil pemeriksaan kecacingan di SD Muh. Kedunggong, SD Dukuh Ngestiharjo, SDN Bendungan dan SD Conegaran Triharjo Kec. Wates 20 januari 2011 (hasil pemeriksaan laboratorium Desember 2010). 2011.
- Febriza, N., Tang, U. M., & Maryanti, E. (2015). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), Pendapatan Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Diare Di Kelurahan Meranti Pandak, Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 12–22.
- Hardjanti, A., Rachmawati, P., Cresnaulan Desiyanti, T., Fauzi Rahman, R., Wahyudi, Y., & Intan Farellina, Y. (2018). Prevalensi dan Tingkat Infeksi Soil Transmitted Helminths Dihubungkan dengan Golongan Usia dan Jenis Kelamin pada 5 Sekolah Dasar. *Majalah Kesehatan Pharmamedika*, 9(2), 086. <https://doi.org/10.33476/mkp.v9i2.680>.

- Hinz, E. (1985). Soil-Transmitted Helminthiases. *Human Helminthiases in the Philippines*, 186–215. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-70841-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-642-70841-1_5).
- Jain, S. K., Dwivedi, A., Shrivastava, A., Vijayananth, P., Vidyavardhini, R., & Venkatesh, S. (2016). Prevalence of soil-transmitted helminthic infection in India in current scenario: A systematic review. *Journal of Communicable Diseases*, 48(2), 24–35.
- Mahartika, R. P., Armiyanti, Y., Abrori, C., Hermansyah, B., & Nurdian, Y. (2019). *Pemukiman dan Area Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember The Difference of Soil-transmitted Helminths Contamination between Location of River , Housing and Coffee Plantation Area in Silo District , Jember Regency*. 5(3), 136–140.
- Mustafa, P., Palandeng, H., & Lampus, B. S. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Tentang Pencegahan Penyakit Kecacingan Dengan Infestasi Cacing Pada Siswa SD di Kelurahan Bengkol Kecamatan Mapanget Kota Manado*. 000.
- Pullan, R. L., & Brooker, S. J. (2012). The global limits and population at risk of soil-transmitted helminth infections in 2010. *Parasites and Vectors*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-5-81>.
- Pullan, R. L., Smith, J. L., Jasrasaria, R., & Brooker, S. J. (2014). Global numbers of infection and disease burden of soil transmitted helminth infections in 2010. *Parasites and Vectors*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-7-37>.
- Setyaningsih, Y. (2020). Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19 pada Pekerja . *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* 343–346. Retrieved from <http://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/viewFile/334/207>.
- Subair, H., Hidayanti, H., & Salam, A. (2019). Gambaran Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth), Asupan Vitamin B12 Dan Vitamin C Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 8(1). <https://doi.org/10.30597/jgmi.v8i1.7374>.
- Suharmiati, R. (2018). Sekolah Dasar ( Studi Etnografi Di Desa Taramanu Kabupaten Sumba Barat ) *Revealing the Event of Helminthic Infection in Primary School Children ( Ethnographic Study in Taramanu Village of West Sumba Regency )*. 212–218.
- Tabi'in, A. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Covid 19. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3620>.
- Wibisana, M. I. N. (2021). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Desa Wonosalam Demak. *Journal of Dedicators Community*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.34001/jdc.v5i1.1096>.
- Winita, R., Mulyati, & Astuty, H. (2012). Di Sekolah Dasar Pendahuluan Metode Penelitian. *Jurnal Makara Kesehatan*, 16(2), 65–71.
- Yunidha Anwar, R., Irawati, N., & Masri, M. (2016). Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Infeksi Cacing Usus (Soil Transmitted Helminths) pada Siswa SDN 25 dan 28 Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 600–607. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.584>.